

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan. Bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Dengan bahasa, manusia dapat mengutarakan keinginan, perasaan dan pikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada manusia (Chaer 2010: 14). Pemakaian bahasa dalam komunikasi di masyarakat bahasa memberikan kemudahan yang sangat banyak bagi pemakainya. Salah satu kemudahan tersebut adalah sistem pengajuan atau referensi. Akan tetapi, adanya sistem pengajuan ini juga menyebabkan terjadinya, ketidakjelasan dan kesalahpahaman makna antar pengguna bahasa yang berkaitan. Dalam berbahasa, orang tidak secara langsung menyampaikan tuturannya, tetapi ada maksud dalam tuturannya tersebut. Hal ini membuat mitra tutur harus menyimak apa yang seseorang tuturkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahan tuturan.

Dilihat dari alat dan prasarananya, bahasa Indonesia memiliki 2 ragam bahasa, bahasa tulis dengan bahasa lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui ucapan dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Sedangkan penulis menggunakan bahasa tulis yang dapat diartikan sebagai bahasa yang ditulis oleh seseorang di atas kertas atau buku dan dibaca oleh orang lain. Bahasa tulis adalah bentuk bahasa lisan yang menggunakan aksara sebagai sarannya. Bahasa tulis dapat dibagi menjadi dua ragam, yakni yang menggunakan bahasa

baku dan bahasa yang tidak baku. Bahasa tulis baku umumnya digunakan pada urusan karya ilmiah dan kewartawanan, sedangkan ragam tidak baku dapat berupa obrolan di media sosial. Bahasa tulis ini memiliki ciri-ciri tidak memerlukan orang kedua atau teman bicara, tidak bergantung kondisi, ruang dan waktu, memperhatikan unsur gramatikal, hanya terbantu dengan tanda baca dan selalu memakai alat bantu (Chaer, 2011:82).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:34) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial”.

Dalam kajian pragmatik salah satunya mengkaji terkait deiksis. Kata deiksis berasal dari kata Yunani “deiktikos” yang artinya “menunjuk” atau “menunjukkan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa “deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang merujuk sesuatu di luar bahasa; kata

petunjuk, ketakrifan dan sebagainya”. Alwi, ddk (2003:42) menjelaskan pendapatnya mengenai deiksis, deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Kata “saya”, “sini”, “sekarang”, “misalnya”, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi tergantung pada berbagai hal. Acuan dari kata “saya” menjadi jelas setelah diketahui siapa yang mengucapkan kata itu.

Purwo (1984:1) mengatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkan kata-kata itu”. Lebih lanjut Lyons (dalam Djajasudarma, 1999: 43) mengatakan bahwa deiksis juga dapat diartikan sebagai lokasi atau identifikasi orang, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi yang bersifat deiksis, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa deiksis merupakan suatu gejala pada kata-kata dalam situasi ujar yang diucapkan masyarakat yang acuannya berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang berbicara dan tafsirannya tergantung situasi pembicaraan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti “saya”, “sini”, “sekarang” adalah kata-kata deiksis. Kata-kata tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata “saya”, “sini”, “sekarang” baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Sama halnya dengan kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya

dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Deiksis ini dapat ditemukan di cerita pendek dan terlihat ada kelebihan didalamnya yaitu alur pada cerita pendek tersebut lebih sederhana, sehingga tidak membosankan pembaca. Perwatakan pada cerpen sangat singkat, langsung terarah sehingga bisa dipahami lebih jelas. Konflik pada cerpen hanya berpusat pada satu klimaks saja, ringkas sehingga dapat dibaca sekali duduk tanpa menyita banyak waktu. Sedangkan kekurangan dari cerita pendek tersebut yaitu karakter tokoh tidak dijelaskan secara mendalam sehingga dibutuhkan kemampuan khusus bagi pembaca untuk menafsirkannya. Cerpen ditulis dengan ringkas sehingga pembaca yang kurang jeli akan gagal menangkap amanat cerpen. Selain itu, naskah kumpulan cerita pendek bahasa Madura *kerrong ka omba'* tersebut ada beberapa cerita yang kurang menarik yang berjudul "*adduwan ajem*" masih tidak begitu jelas penyampaianya.

Bahasa dalam sebuah cerita pendek juga memiliki keunikan dilihat dari jenis-jenis deiksisnya. Hal ini yang menjadi daya tarik untuk diteliti dan aspek deiksis naskah cerpen Bahasa Madura *kerrong ka omba'* yang di dalamnya terdapat cerita yang mengedukasi. Cerpen tersebut sebagai objek penelitian karena cerita pendek memiliki banyak deiksis yang menarik untuk dikaji dalam suatu kajian deiksis. Berikut penggalan kalimatnya "*Ba'na bila towa ja' ler meller, Bing. Mander pajuwa keya. Maske oreng towana birkes cara reya, ba'na epapadha'a kalaban tatangga se laen. Ta' epanespa'a. Ja' ler meller ban abakte ka reng towa*"(Kamu bila tua nanti jangan nakal-nakal, Nak. Semoga laku. Meski

orang tua tidak punya (miskin), kamu akan disamakan dengan tetangga yang lain. Tidak disengsarakan. Jangan nakal-nakal dan berbakti kepada orang tua). Dalam kalimat tersebut sangat bermakna dan memberikan nasehat bahwa kami harus berbakti kepada orang tua. Masih banyak lagi hal-hal yang sangat menarik, sehingga saya memilih naskah cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'*.

Dari hal tersebut, juga muncul persoalan lain bahwa dalam kenyataannya tidak semua kata-kata deiksis selalu bermakna deiksis. Misalnya, "*Bennya' kakapper malem se ngabber polana kenennenganna erabas* (banyak kalelawar malam yang terbang karena tempatnya bersihkan) dan "*Mara dhaggi' malem enyareyagiya juko' ka tase''*"(ayo nanti malam tak carikan ikan ke laut). Kata malam pada kalimat pertama bukan ungkapan deiksis. Namun dalam kalimat kedua kata malam bersifat deiksis meskipun kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata malam. Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai makna yang terkandung dalam suatu kalimat dalam naskah cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah, sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk deiksis yang terdapat dalam naskah cerpen Bahasa

Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi deiksis yang terdapat dalam naskah cerpen Bahasa

Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mendeskripsikan bentuk dari deiksis yang terdapat dalam naskah cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan fungsi dari deiksis yang terdapat dalam naskah cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian dalam bidang bahasa, khususnya dalam bidang kajian bidang pragmatik yang berkaitan dengan deiksis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Untuk siswa, menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang pragmatik dan deiksis itu sendiri.

1.4.2.2 Untuk Mahasiswa, akan tahu naskah cerpen Bahasa Madura *kerrong ka omba'* dan dijadikan penelitian ini sebagai penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian yaitu memfokuskan pada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dan menjelaskan fungsi dari persona, fungsi tempat dan waktu dalam naskah kumpulan cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu.

1.6 Definisi Operasional

Berikut pemaparan beberapa definisi operasional dalam penelitian ini.

1.6.1 Deiksis

Deiksis adalah penunjukan melalui Bahasa (kata). Deiksis termasuk dalam ranah pragmatik karena deiksis secara langsung mengacu pada hubungan antara struktur bahasa dan konteks dimana deiksis itu digunakan.

1.6.2 Bentuk deiksis

Bentuk deiksis adalah bentuk yang digunakan dengan jumlah kata pendukungnya yang dapat berupa deiksis frasa dan deiksis kata. Bentuk deiksis adalah ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja.

1.6.3 Fungsi deiksis

Fungsi deiksis yang dimaksud yaitu ungkapan deiksis yang digunakan secara konteks. Fungsi deiksis adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas yang menunjuk sesuatu di luar bahasa fungsi yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan.

1.5.4 Kumpulan cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu

Kumpulan cerpen bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu merupakan

kumpulan cerita pendek keseharian penulis tersebut menyajikan cerita dengan berbahasa Madura serta diuraikan dengan lugas dan apa adanya. Secara tidak langsung, sama artinya menyelami nilai kearifan lokal Madura yang selama ini menjadi kekhawatiran banyak kalangan akan kepunahannya. Selain itu, cerpen Bahasa Madura *kerrong ka omba'* karya Mat Toyu banyak mengandung moral yang membangun untuk anak muda saat ini baik tentang tatakrama, akhlak dan kebudayaan.